



Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar

Vol. 3 Issue (2) 2023

Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar

<https://ojs.unm.ac.id/jppsd/index>

Persepsi Guru Terhadap Pemberian Sanksi Dalam Pembelajaran Di Sd

Makmur Nurdin¹, Awaluddin Muin^{2*}, Suci Karisma Said³

¹Universitas Negeri Makassar, makmurnurdin@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar, walunm@gmail.com

³Universitas Negeri Makassar, sucikarismasaid01@gmail.com

makmurnurdin@gmail.com

Abstrak;Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi guru terhadap pemberian sanksi dalam pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas SDN 216 Talungeng yang berjumlah 6 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Teknik analisis data adalah *data reduction, data display, conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, persepsi guru terhadap pemberian sanksi dalam pembelajaran di SDN 216 Talungeng Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone mengenai sanksi fisik, penahanan di kelas, sanksi denda, skorsing, teguran, dan sanksi kontrak/janji. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagian guru telah menerapkan sanksi-sanksi yang dianggap mendidik dan dapat memberikan perubahan kepada siswa yang melanggar pada saat pembelajaran, selain itu masih terdapat faktor penghambat dari penerapan sanksi-sanksi yang diberikan guru kepada siswa yang melakukan pelanggaran dalam pembelajaran

Kata kunci: “Persepsi; Guru; Sanksi dalam Pembelajaran”

Abstract: This type of research is descriptive qualitative research which aims to describe the teacher's perception of the imposition of sanctions in learning. The subjects in this study were 6 class teachers at SDN 216 Talungeng. Data collection was done by interview and observation. Data analysis techniques are data reduction, data display, conclusion drawing/verification. The results of this study indicate that the teacher's perception of imposing sanctions in learning at SDN 216 Talungeng, Barebbo District, Bone Regency regarding physical sanctions, detention in class, fines, suspension, reprimands, and contract/promise sanctions. The conclusion from the results of this study is that some teachers have implemented sanctions that are considered educational and can provide changes to students who violate them during learning, besides that there are still inhibiting factors from the application of sanctions given by teachers to students who commit violations in learning.

Keywords: ” *Perceptions; Teachers; Sanctions in Learning*”

e-ISSN: 2807-7016

© Universitas Negeri Makassar 2023

PENDAHULUAN

Abad 21, peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan 4C, yaitu *Creative, Critical Thinking, Communication and Collaboration*, hal ini dapat dicapai melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam proses mencerdaskan dan memandirikan generasi bangsa. Menurut Muin, (2017) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Melalui pendidikan, seseorang bisa menjadi berkualitas dan berpandangan luas ke depan, memberikan motivasi kepada dirinya untuk bisa meraih cita-cita dan menjadi pribadi yang lebih baik dari segala aspek kehidupan. Menurut Studi (2023) pendidikan menuntut orang-orang yang terlibat untuk bekerja sama secara maksimal, penuh rasa tanggung jawab dan loyalitas tinggi dalam meningkatkan suatu pendidikan. Mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan maka pemerintah membentuk lembaga pendidikan sebagai wadah atau tempat berlangsungnya pendidikan yang disebut dengan sekolah. Sekolah adalah tempat dimana guru memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswa. Sekolah mempersiapkan siswa agar memiliki pengetahuan, keterampilan, budi pekerti, dan lebih bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar kedepannya bisa menjadi manusia yang memiliki pendidikan tinggi sebagai bekal hidup di masyarakat.

Guru dalam dunia pendidikan diibaratkan seperti ujung tombak. Ahmadi (2017) berpendapat bahwa dalam proses belajar mengajar, guru memiliki peran sebagai pendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Jauhar (2022) guru yang berperan sebagai tenaga pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi agar dapat membentuk watak, sikap dan meningkatkan keberhasilan dan kualitas suatu pendidikan. Salah satu tujuan pembelajaran jika ditinjau dari segi proses yaitu menciptakan generasi yang berdisiplin, baik disiplin ilmu maupun waktu.

Melihat perkembangan pendidikan saat ini, yang paling memprihatinkan adalah perilaku yang dimiliki oleh siswa, masih banyak yang melakukan tindakan yang kurang baik yang seharusnya tidak mereka lakukan, utamanya pada saat mereka berada di lingkungan sekolah, baik pada jam pembelajaran berlangsung maupun diluar jam pembelajaran.

Dunia pendidikan dikenal dengan adanya hukuman dan ganjaran, hal ini karena sanksi juga merupakan salah satu alat yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurut Jurais (2018) Sanksi adalah suatu tindakan berupa hukuman yang diberikan kepada orang yang melanggar peraturan. Sedangkan menurut Purwanto (2021) sanksi adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (guru, orang tua dan sebagainya) setelah terjadi suatu pelanggaran/kejahatan (Hadinata 2013). Pemberian sanksi pada siswa haruslah bersifat mendidik dan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa .

Sanksi memiliki peranan penting dalam pendidikan, seperti penerapan sanksi pada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib. Pelanggaran yang dilakukan akan merugikan dirinya dan pihak sekolah sehingga, dari tindakan pelanggaran yang dilakukan akan diberikan sanksi atau hukuman. Pemberian sanksi terhadap yang melanggar peraturan hendaknya diawali dengan memberikan peringatan atau teguran, ketika peringatan yang diberikan tidak lagi diindahkan maka pemberian sanksi dapat diberikan sebagai tindakan terakhir dengan harapan agar perilaku tersebut dapat dikendalikan dari hal menyimpang dari peraturan yang telah ditetapkan di sekolah. Pemberian hukuman kepada siswa bukanlah semata mata sebagai ajang pembalasan atas perbuatan yang dilakukan tetapi dengan tujuan agar siswa tersebut bisa menjadi lebih baik kedepannya. Pemberian sanksi oleh guru ketika tidak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan siswa justru akan mengganggu atau merusak psikologi siswa.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada saat melaksanakan Kampus Mengajar di SDN 216 Talungeng Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone melalui observasi dan wawancara secara langsung. Salah satu guru menerapkan sanksi kepada siswa yang melakukan

pelanggaran pada saat proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa tersebut tidak lagi melakukan kesalahan, dengan harapan agar dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan siswa lebih disiplin. Namun, masih ada siswa yang sering melakukan pelanggaran. Setiap guru memiliki persepsi tersendiri dalam memberikan sanksi kepada siswa pada saat melakukan pelanggaran, dan kesalahan yang dibuat masing-masing siswa itu berbeda-beda.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Samrah (2016) tentang Persepsi guru dan siswa terhadap pemberian sanksi dalam pembelajaran pendidikan agama islam kelas VI SDN 53 Pabbambaeng Kecamatan Kindang Kabupeaten Bulukumba bahwa persepsi guru tentang sanksi itu sendiri pada umumnya para guru setuju jika semua pendidik menerapkan sanksi, baik sanksi ringan maupun sanksi berat, akan tetapi harus mengalah lagi pada undang-undang perlindungan anak. Persepsi mengenai sanksi yang diterapkan oleh bapak/ibu guru, bahwa sanksi itu penghakiman antara perbuatan yang kita lakukan, yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di ruang kelas, dan sanksi dapat memberikan efek jera pada yang melanggar. Sementara itu, penelitian oleh Hafni (2019) mengenai Persepsi Guru PAI tentang *Punishment* dan penerapannya dalam pembelajaran di SMP IT Al-Ikhwa Tanjung Morawa Deli Serdang bahwa pemberian *Punishment* pada pembelajaran PAI di SMP IT Al-Ikhwa digunakan sebagai salah satu alat pendidikan, karena pemberian *punishment* yang diterapkan oleh sekolah berupa *punishment* dalam bentuk non-fisik sehingga siswa dan siswi disekolah selalu meneladani dan mengikuti peraturan dan tata tertib yang berlaku. Juga penelitian oleh Markhabi (2019) yaitu Persepsi Guru Tentang Hukuman dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI di MTS Madinatussalam yang menunjukkan bahwa persepsi guru tentang penerapan hukuman dalam pembelajaran PAI sudah sesuai dengan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan siswa yang bertujuan untuk memberikan efek jera agar tidak mengulangi kesalahannya kembali seperti; menghafal surah-surah pendek, menyanyikan lagu religi diatas kursi, dan membuang sampah pada tempatnya. Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian ini berfokus untuk mengetahui persepsi guru terhadap pemberian sanksi dalam pembelajaran yang berlokasi di SDN 216 Talungeng Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

Berdasarkan temuan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Persepsi Guru Terhadap Pemberian Sanksi dalam Pembelajaran di SDN 216 Talungeng Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat naturalistik berhubungan dengan ide, pendapat, persepsi, kepercayaan orang yang akan diteliti dan semuanya tidak dapat diukur dengan angka.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengumpulkan informasi melalui teknik triangulasi (gabungan), adalah sebagai berikut :

Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terencana -terstruktur. Wawancara ini dilakukan kepada Guru SDN 216 Talungeng Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

Observasi

Dimana dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi, Observasi adalah pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena obyek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih kongkrit tentang kondisi dilapangan. Oleh karena itu jelaslah bahwa metode observasi merupakan metode pengumpulan data dalam proses pengamatan terhadap objek penelitian dimana hasil pengamatan itu kemudian dicatat dalam bentuk kata-kata.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari:

Instrumen utama

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini dikarenakan peneliti merupakan instrumen kunci penentu suatu penelitian.

Instrumen pendukung

Instrumen pendukung yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Pedoman wawancara, digunakan sebagai kerangka dasar dalam melakukan wawancara agar wawancara yang dilakukan peneliti tetap terarah dan tetap menjaga relevansi terhadap masalah dalam penelitian.

Observasi/pengamatan secara langsung objek yang akan diteliti untuk memperoleh informasi yang tepat.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dimulai pada awal bulan November dan berakhir di bulan Januari 2023. Hasil penelitian dilakukan dengan mencermati data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Adapun beberapa hal pembahasan yang peneliti ungkapkan berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian yaitu Persepsi Guru Terhadap Pemberian Sanksi dalam Pembelajaran di SDN 216 Talungeng Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pelaksanaan pemberian sanksi di SDN 216 Talungeng Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone pada dasarnya hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja, dan tidak semua siswa dapat diberikan sanksi. Guru melakukan sanksi kepada siswa dengan tujuan agar dapat mencegah, menghentikan dan memberikan efek jera kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Sanksi yang diterapkan guru merupakan sanksi yang mendidik, berikut ini daftar/rekap sanksi yang diterapkan oleh guru kepada siswa selama bulan November dan Desember 2022

Tabel 2: pelanggaran dan sanksi selama bulan November – Desember 2022

No	Jenis Pelanggaran	Sanksi
1.	Terlambat datang ke sekolah	Menyiram tanaman
2.	Terlambat masuk belajar di kelas	Teguran, berjanji untuk diulangi kembali, menghafal perkalian
3.	Berkelahi dengan teman sampai cedera	Teguran, diberikan surat peringatan, skorsing
4.	Mencoret-coret meja, kursi, dan dinding	Denda dengan mengecat kembali
5.	Merusak alat praga di kelas	Denda dengan mengganti/memperbaiki alat yang rusak
6.	Mengganggu teman saat belajar	Teguran
7.	Ribut saat belajar	Teguran
8.	Berambut panjang	Teguran, diberikan perantaraan dengan memberikan kesempatan untuk dirapikan
9.	Tidak berpakaian lengkap pada hari senin, tidak rapi	Teguran, berjanji untuk berpakaian rapi dan lengkap
10	Terlambat mengumpulkan tugas	Diberikan tugas tambahan, teguran, penahanan dikelas

1. Sanksi fisik

Berdasarkan temuan peneliti di SDN 216 Talungeng, yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru tidak pernah melakukan sanksi fisik kepada siswa karena sanksi fisik merupakan sanksi yang dianggap dapat memberikan dampak negatif seperti menimbulkan cedera kepada diri siswa, menimbulkan rasa trauma, dan memang tidak diperbolehkan untuk memberikan sanksi fisik kepada siswa sesuai dengan aturan yang berlaku. Sanksi fisik yang dimaksud seperti mencubit, menjewer, menendang, memukul dan sebagainya. Selain itu, adanya faktor penghambat ketika penerapan sanksi fisik diterapkan kepada siswa yaitu sanksi fisik dianggap sanksi yang keras, banyak dari orang tua siswa merasa keberatan jika anaknya di berikan sanksi fisik, dan adanya undang-undang perlindungan anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hadinata (2013) yang mengemukakan bahwa hukuman yang diberikan oleh guru tidak langsung berhubungan dengan fisik yang berbentuk kekerasan. Hukuman fisik dianggap sebagai hukuman yang dapat melukai fisik siswa. Selain itu Menurut temuan dari Ulfa (2008) bahwa sanksi tidak di berlakukannya hukuman fisik atau hukuman dalam bentuk kekerasan karena mendidik menurut Islam bukan didasarkan atas paksaan atau kekerasan melainkan berdasarkan kehalusan budi dan rasa kasih sayang.

Faktor penghambat yang dialami guru dari penerapan sanksi fisik adalah orang tua siswa yang bisa saja keberatan jika anaknya diberikan sanksi fisik, orang tua yang kurang paham bahwa sanksi fisik sebenarnya dapat juga mengubah perilaku siswa yang kurang baik, dan peraturan dan undang- undang perlindungan anak, sanksi fisik dianggap menjadi sanksi yang tergolong paling keras kepada siswa.

2. Sanksi penahan di kelas

Berdasarkan temuan penelitian di SDN 216 Talungeng, yang di peroleh dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru pernah melakukan sanksi penahan di kelas kepada siswa yang melakukan pelanggaran/tingkah laku yang kurang baik pada saat proses pembelajaran, misalnya terlambat dalam pengumpulan tugas karena bermain-main atau tidak serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan, terlambat datang kesekolah sehingga ketinggalan beberapa pelajaran yang sedang diajarkan.

Sejalan dengan temuan Samrah (2016) yang mengemukakan bahwa ketika siswa terlambat datang maka di berikan sanksi dengan membiarkan siswa mengikuti pembelajaran namun setelah itu siswa ditahan di kelas dan ditugaskan untuk melengkapi catatan dan mengerjakan tugas yang tertinggal. Hal ini dilakukan untuk memberikan efek jera kepada siswa agar tidak mengulangi kembali kesalahan yang dilakukan di kemudian hari. Selain itu faktor pendukung dari penerapan sanksi ini adalah sanksi penahanan di kelas mudah untuk di terpakan, untuk mencapai tujuan pembelajaran, memotivasi siswa untuk tidak mengulangi kesalahannya, dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.

Sedangkan untuk faktor penghambat dari penerapan sanksi penahanan di kelas yaitu persoalan waktu, tersitanya waktu istirahat guru dan siswa saat jam istirahat dan terhambatnya waktu pulang guru dan siswa ketika sanksi penahanan di kelas di laksanakan di jam pulang sekolah.

3. Sanksi denda

Berdasarkan temuan peneliti di SDN 216 Talungeng, yang di peroleh dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru pernah melakukan pemberian sanksi denda kepada siswa yang melanggar, dengan syarat-syarat ketika siswa melakukan pelanggaran dengan merusak alat praga atau fasilitas sekolah lainnya maka siswa di denda dengan menyuruh menggantinya, ketika siswa melakukan pelanggaran dengan mncoret-coret meja atau kursi maka didenda dengan melakukan pengecatan kembali, siswa yang melakukan pelanggaran berupa terlambat datang kesekolah di beri sanksi denda dengan menyiram tanaman atau memberisihkan wc, dan siswa dengan pelanggaran yang lupa mengerjakan PR maka diberi sanksi denda dengan tugas tambahan yang harus dikumpulkan pada hari itu juga.

Hal ini sejalan dengan temuan Hadinata (2013) bahwa siswa yang melakukan pelanggaran diberikan sanksi bersifat materi yaitu denda uang yang telah ditentukan, membawa tanaman hias, dan mengganti kerusakan/kerugian. Walaupun pada dasarnya pemberian sanksi denda berupa uang tidak terlalu diterapkan kepada semua siswa ketika melakukan pelanggaran karena melihat dari kemampuan ekonomi siswa yang berbeda-beda selain itu orang tua siswa ada yang beranggapan pihak guru/sekolah melakukan pungli kepada siswa. jadi untuk penerapan sanksi denda berupa uang kepada siswa perlu pertimbangan.

4. Sanksi skorsing

Berdasarkan temuan peneliti di SDN 216 Talungeng, yang di peroleh dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa beberapa guru belum menerapkan sanksi skorsing kepada siswa, namun salah satunya pernah melakukan sanksi skorsing kepada siswa yang melakukan pelanggaran yang sudah dinggap fatal atau terbilang sangat berat. Seperti mengganggu temannya hingga terjadi perkelahian sampai ada yang terluka, merokok, dan mencuri.

Hal ini sejalan dengan temuan Markhabi (2019) bahwa siswa yang melakukan pelanggaran dengan mencapai point pelanggaran 80 point maka orang tua/wali dipanggil dan diberi peringatan terakhir, membuat perjanjian tertulis yang di tandatangi oleh orang wali kelas, BP, Pembina Kesiswaan dan diketahui oleh Kepala Sekolah dan di beri sanksi skorsing selama waktu yang di sepakati. Hal ini di lakukan dengan tujuan agar siswa menyadari kesalahan/pelanggaran yang dilakukan, tidak diulangi kembali di kemudian hari, dan memberikan efek jera kepada siswa. Namun menurut guru terkadang pemberian sanksi skorsing ini masih ada orang tua yang merasa keberatan jika anaknya di berikan sanksi skorsing. Selain itu, tidak jarang siswa memanfaatkan waktu skorsing untuk libur di rumah dan tidak belajar. Semestinya walaupun siswa tersebut tidak diperbolehkan untuk datang ke sekolah tetapi tetap harus belajar di rumah. Maka dari itu, harus dilakukan pengawasan dan kerjasama dari orang tua siswa yang bersangkutan untuk tetap memantau belajar siswa selama masa skorsing.

5. Sanksi teguran

Berdasarkan temuan peneliti di SDN 216 Talugeng, yang di peroleh dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sanksi teguran sering dilakukan/diterapkan oleh guru kepada siswa yang melakukan pelanggaran/tingkah laku yang kurang baik pada saat proses pembelajaran. Misalnya siswa ribut saat belajar, mengganggu temannya saat fokus belajar, mengotori kelas, menyontek, tidak memperhatikan pelajaran dan sebagainya. Teguran sering digunakan oleh guru berupa teguran lisan atau memberikan tatapan tajam sebagai gestur peringatan kepada siswa untuk berhenti melakukan tingkah laku yang kurang baik pada saat belajar.

Faktor penghambat yang dialami guru dalam pemberian sanksi teguran yaitu siswa, dimana beberapa siswa ketika diberikan sanksi teguran lisan atau dengan memberikan tatapan tajam sekali dua kali terkadang masih tidak merasa bahwa telah melakukan kesalahan, ada yang pura-pura tidak di tegur atau hanya menghentikan sementara perilaku yang kurang baik yang di lakukan.

6. Sanksi kontrak/janji

Berdasarkan temuan peneliti di SDN 216 Talungeng, yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru sering melakukan sanksi kontrak/janji kepada siswa yang melakukan tingkah laku kurang baik/pelanggaran baik kontrak/perjanjian secara lisan maupun tulisan. Seperti yang sering dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran siswa dan guru sudah melakukan perjanjian/kesepekatan dan apabila dilanggar maka akan ada hukuman yang diberikan atau ketika siswa melakukan perilaku yang baik maka akan diberikan penghargaan.

Sejalan dengan temuan Zahra (2019) bahwa salah satu teknik modifikasi perilaku yang dapat digunakan untuk meningkatkan komitmen belajar siswa yang rendah yaitu dengan teknik kontrak perilaku. Dimana teknik ini mampu mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, atau meningkatkan perilaku yang diharapkan. Kontrak perilaku

merupakan suatu perjanjian yang dilakukan oleh guru dan siswa secara lisan ataupun tertulis untuk berperilaku tertentu dan akan diberikan penghargaan.

Perilaku yang dilakukan siswa yang diberikan sanksi kontra/janji seperti siswa terlambat mengumpulkan PR (pekerjaan rumah), terlambat datang kesekolah, dan pelanggaran lainnya yang dianggap guru perlu diberikan sanksi kontrak/janji. pemberian sanksi tersebut diharapkan agar siswa dapat mengubah perilaku yang kurang baik yang sering dilakukan, tidak mengulanginya kembali, dan siswa lebih disiplin. pemberian sanksi kontrak/janji kepada siswa memiliki kendala yaitu siswa sering lupa akan kontrak/janji yang sudah disepakati, maka perlu di ingatkan terus menerus.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan fokus penelitian, hasil analisis dan pembahasan. Maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Dalam pemberian sanksi dalam pembelajaran kepada siswa guru telah menerapkan beberapa sanksi yang dianggap efektif dalam pembelajaran yaitu sanksi fisik, penahanan di kelas, sanksi denda, skorsing, teguran, kontrak/janji. Serta Masih terdapat hambatan yang dialami guru dalam menerapkan setiap sanksi dalam pembelajaran.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diterapkan, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut: 1) Sebaiknya guru lebih perhatian kepada siswa jika siswa melanggar peraturan yang sudah sepakati, dan memberikan penjelasan kepada siswa mengenai sanksi yang diberikan dari akibat pelanggaran yang dilakukan, 2) Sebaiknya guru lebih jeli lagi dalam mencermati siswa mana yang sering melakukan pelanggaran dan mana yang tidak, 3) Sebaiknya guru memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada siswa mengenai sanksi-sanksi yang akan di terapkan di dalam pembelajaran/kelas ketika siswa melanggar

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Farid. 2017. *Guru SD di era digital: pendekatan, media, inovasi*. CV. Pilar Nusantara.
- Hadinata, A B. 2013. "Penerapan sanksi berjenjang untuk meningkatkan disiplin dantanggungjawab belajar siswa di MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai." <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/1509%0Ahttp://repository.uinsu.ac.id/1509/1/TesisHadinata.pdf>.
- Hafni, Rizky Amalia. 2019. "Persepsi Guru Pai Tentang Punishment Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Di SMP IT Al-Ikhwan Tanjung Morawa Deli Serdang."
- Jauhar, Sitti., Asriadi Asriadi, dan Fadliyah Mubakhirah. 2022. "Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV Sekolah Dasar." *JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 2(4): 370.
- Jurais Muhammad. 2018. "Pemberian Saksi Terhadap Ketidakterdisiplinan Belajar Kelas V Se Kecamatan Tempel." *jurnal Bimbingan dan Konseling* 2(2): 202–16.
- Markhabi, Fhiqri. 2019. "Persepsi Guru Tentang Hukuman dan Penerapannya Dalam Pembelajaran PAI di MTs Madinatussalam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang."
- Muin, Awaluddin. 2017. "Keterampilan Berbasis Multimedia Interaktif." *Jppi* 20(2007): 133–35.
- Purwanto, Ngalim M. 2021. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samrah. 2016. "Persepsi Guru Dan Siswa Terhadap Pemberian Sanksi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Vi Sdn 53 Pabbambaeng Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba." *skripsi*.
- Studi, Program et al. 2023. "JIKAP PGSD : Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V." : 279–85.
- Ulfa, Maria. 2008. "Mu ' Allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah."
- Zahra az, Sarah. 2019. "Penerapan Teknik Kontrak Perilaku Untuk Meningkatkan Komitmen Belajar Siswa Di Smp It Wahdah Islamiyah Makassar."

